

# Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa MTS Negeri 2 Deli Serdang

Khairunnisa Sulistiyaningrum<sup>1</sup>, Ahmad Syarqawi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; khaisulistya8@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Motivation to Learn;  
Group Counseling

---

### Article history:

Received 2023-04-21

Revised 2023-06-20

Accepted 2023-07-06

---

## ABSTRACT

This study aims to explore how team leadership is implemented. works in increasing student motivation, considering the number of participants in this study reached 8 students in class VII MTs Negeri 2 Deli Serdang, North Sumatra. This type of research uses a quasi-experimental design and a non-parametric research design. The experimental model is used for the experiment technique. The results of the study proved that the experimental group based on the results of the Wilcoxon, M. (2-sided) test for the control group was found to be  $0.000 < 0.05$  and there was a difference in the values before and after in the control group. From the results of the Wilcoxon test it is known that the M (2-sided) of the experimental group is  $0.000 < 0.05$  which indicates a difference in the values before and after in the experimental group.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.*



---

## Corresponding Author:

Khairunnisa Sulistiyaningrum

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; khaisulistya8@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas SDM adalah pendidikan. Langkah awal untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimulai dengan peningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat memulainya dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat (Dian, Romi, & Nur, 2016). Tujuan dapat dilihat sebagai upaya untuk mengartikulasikan hasil yang harus dicapai siswa setelah pengalaman belajar (Pratama, Firman, & Neviyarni, 2019).

Sekolah adalah institusi yang kompleks dan unik. Hal ini sulit karena sekolah beroperasi sebagai organisasi yang kompleks, saling berhubungan dan terintegrasi. (Pebruanti & Munadi, 2015) Sekolah menengah pertama (SMP) adalah salah satu jenis satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan guru selama tiga tahun setelah sekolah dasar. Tujuan pendidikan menengah adalah melanjutkan tujuan pendidikan dasar, meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, budi pekerti, keluhuran budi pekerti, kemampuan hidup mandiri dan terus belajar. Dengan demikian, sekolah menengah pada dasarnya membentuk setiap aspek kepribadian siswa (Dian et al., 2016).

Di lingkungan sekolah tentu saja banyak masalah yang sering muncul di antara para siswa. Schneiders berpendapat bahwa ketika seseorang kurang mampu beradaptasi atau memiliki adaptasi

diri yang buruk, ketika kesedihan, kekecewaan atau keputusan berkembang dan mempengaruhi fungsi fisiologis dan psikologis mereka. Untuk itu perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar penyesuaian diri yang rendah tidak menghambat kemampuan siswa untuk mencapai perkembangan yang maksimal di sekolah (Syafarudin, 2005).

Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari usaha memberikan konseling dan bimbingan bagi siswa melalui proses, metode, dan materi yang bertujuan agar mereka menjadi mandiri. Oleh karena itu layanan bimbingan konseling sangat membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan baik dalam proses belajar maupun penyesuaian dirinya di sekolah (Silondae Dodi Priyatmo, 2013). Konseling dan bimbingan merupakan upaya memberikan layanan dukungan kemandirian dan perkembangan optimal anak. Konseling bertujuan untuk membantu anak membuat keputusan, mempersiapkan diri, bertanggung jawab dan mencapai hal-hal penting yang mereka pilih sendiri. Buku ini selain menjelaskan berbagai konsep dasar dan teori konseling, juga memberikan informasi dan penjelasan yang sangat sistematis tentang penggunaan atau penerapan konseling dalam konteks yang berbeda, seperti konteks situasi, tempat, konteks budaya, dan lain-lain (Syafarudin, 2005).

Salah satu jenis layanan yang digunakan dalam survei ini adalah konsultasi kelompok. Layanan Konseling Kelompok adalah bagian dari layanan rujukan dan konseling tepercaya. Konseling merupakan salah satu layanan yang ditawarkan kepada siswa untuk membangun rasa percaya dirinya. Dalam kegiatan pendampingan kelompok, siswa dapat mengeksplorasi topik-topik yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Mintalah siswa berpartisipasi dan belajar dari anggota kelompok lain dan pemimpin kelompok tentang kepercayaan diri dan bagaimana mengembangkannya. Sehingga siswa dapat berdiskusi dan belajar tentang kepercayaan diri dan cara mengembangkannya dari anggota kelompok lain dan ketua kelompok (Nabita, Irawan, Lesmana, & Wibowo, 2022). Selain itu, setiap anggota kelompok juga berhak mendapatkan pelatihan dalam mengungkapkan pendapat, diskusi mendalam tentang masalah yang sesuai, kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta memberikan bimbingan kepada anggota kelompok lainnya. Brightnow mencontohkan, layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai topik yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi anggota kelompok (Sukma, Prayitno, Baidowi, & Amrullah, 2022).

Surya dan Natawidjaja menyebutkan beberapa manfaat layanan pendampingan kelompok antara lain: 1) Pendampingan kelompok lebih efektif dan efisien. 2) orientasi kelompok bisa mendapatkan keuntungan dari pengaruh satu orang atau lebih pada kelompok lain; 3) Kelompok bimbingan kami, anggota saling bertukar pengalaman (experience exchange) sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku individu; dan 4) Konsultasi kelompok dapat menjadi awal dari konsultasi individu. 5) Konseling kelompok dapat digunakan selain metode konseling individual. 6) Konseling kelompok dapat digunakan sebagai alternatif ketika metode lain gagal. 7) Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyegarkan watak mereka (Fitri & Marjohan, 2017).

Tentunya ada banyak teknik untuk memberikan layanan konseling kelompok dan upaya dapat di lakukan guna membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Motivasi adalah daya penggerak individu yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, motivasi belajar merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk menginspirasi dirinya sendiri agar lebih bersemangat dalam mencapai tujuannya.

Motivasi belajar adalah seperangkat usaha manusia yang ditujukan untuk mengarahkan kegiatan belajar, mencapai kesinambungan dalam kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan sampai tercapainya hasil yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang berubah dari waktu ke waktu, artinya dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Pratama et al., 2019). Banyak ahli yang telah memperkenalkan konsep motivasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi definisi dasarnya tetap memiliki kesamaan berupa kekuatan pendorong yang mengubah energi seseorang menjadi aktivitas aktual untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku belajar. Motivasi meliputi keinginan, aspirasi, tujuan, sasaran, dan motivasi. Sikap aktif ini membimbing, menyebarkan dan mengarahkan tingkah laku dan sikap untuk belajar. (Suprapti, 2021). Motivasi merupakan kunci yang sangat penting untuk merangsang semangat siswa dalam belajar. Ada juga ambisi dan cita-cita besar dalam motivasi. Agar siswa yang termotivasi belajar memahami tujuan pembelajaran, maka kemampuan siswa yang dapat belajar dengan baik akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi dengan baik (Pebruanti & Munadi, 2015).

Calon guru dapat selalu berusaha meningkatkan motivasi pendidikan permasalahan siswa melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan guru adalah: 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. 2) Memotivasi siswa. 3) Ciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. 4) Menggunakan berbagai keterampilan dan teknik presentasi yang menarik. 5) memberi penghargaan kepada siswa secara wajar atas semua prestasi mereka 6) Simpan. 7) Memberikan umpan balik atas kinerja siswa. 8) Menciptakan pengukuran dan kerjasama antar siswa (Suprapti, 2021).

Usaha yang bisa dilakukan dalam menambah motivasi siswa ialah melalui bimbingan kelompok berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di sekolah MTs Negeri 2 Deli Serdang yang mana peneliti melakukan bimbingan kelompok terhadap siswa yang bertujuan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dari hasil orientasi kelompok yang dilakukan terlihat bahwa semangat belajar siswa masih rendah, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bermain game daripada meningkatkan minat belajarnya, maka dari itu terwujudnya kelompok ini yang diharapkan. bahwa layanan konseling akan merangsang pembelajaran.

Orang tua siswa yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, kurang mempedulikan minat dan kebutuhan pendidikan anaknya, tidak melengkapi materi pendidikan, dan tidak mempedulikan anaknya sedang belajar. Tidak, mereka tidak tahu bagaimana perkembangan belajar anaknya, apa saja ketidakmampuan belajarnya, yang membuat anak kurang pandai dalam belajar. Berkat perhatian yang diberikan orang tua terhadap pembelajaran anaknya, secara otomatis mereka akan mampu meningkatkan prestasi akademiknya. Sebaliknya, jika orang tua tidak memperhatikan belajar anaknya, maka mereka akan kesulitan untuk berhasil dalam belajar (Fitri & Na'imah, 2020).

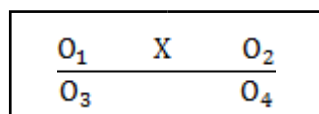
Dukungan orang tua dan efikasi diri memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa sementara dukungan orang tua dan self-efficacy telah terbukti berhubungan dengan motivasi belajar, di sisi lain, faktor lain juga terkait dengan motivasi belajar tidak cukup bagi siswa memiliki motivasi belajar yang baik (Rosmalinda & Zulyanty, 2019). Tujuan dari observasi ini adalah untuk menemukan solusi dalam permasalahan penelitian yang telah di jelaskan pada pendahuluan di atas antara lain: (1) mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Deli Serdang (2) mengetahui bagaimana peningkatan yang terjadi setelah pengadakan pelayanan bimbingan kelompok terhadap siswa MTs Negeri 2 Deli Serdang terutama pada kelas eksperimen kelas VII 10.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu dengan desain yang mengontrol beberapa variabel non-eksperimental dan memiliki kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding untuk memahami pengaruh perlakuan. (Latipun, 2015). Proyek ini memiliki grup kontrol, tetapi tidak dapat mengontrolnya sepenuhnya. Variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan percobaan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *none equivalent control group* (Sugiyono, 2019). Mengatakan bahwa dalam skema ini, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

Populasi adalah standar generalisasi yang mencakup subjek atau entitas dengan sifat atau karakteristik khusus yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 2 Deli Serdang tahun ajaran 2022/2023. Komunitas yang digunakan untuk pembelajaran terdiri dari dua kelas dengan total 8 siswa. Sampel adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi (Sugiyono, 2019). Sampel yang terkumpul

dalam penelitian meliputi dua kelas yaitu kelas VII 9 dan kelas VII 10, dan hasil tes yang diperoleh dilakukan analisis matematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan untuk suatu koefisien tertentu yang telah ditetapkan. Berikut adalah desain penelitian yang akan dilakukan :



**Gambar 1.** Desain *None Quivalent*

Keterangan:

- $O_1$  = Pretest Kelas Eksperimen
- $O_3$  = Pretest Kelas Kontrol
- X = Perlakuan (Treatment) yang diberikan
- $O_2$  = Posttest Kelas Eksperimen
- $O_4$  = Posttest Kelas Kontrol

Kajian dilakukan dengan tahapan penelitian sebagai berikut: pertama, identifikasi variabel yang akan menjadi tujuan penelitian; *Kedua*, membuat alat pengumpulan data seperti jaringan, pengujian, dan membangun analisis tes instrumen; *ketiga*, menyebarkan angket kepada mahasiswa yang akan diteliti untuk mencoba instrumen yang telah dibuat untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas instrumen; *keempat*, mengolah instrumen hasil *try out*, kemudian akan disebarkan kuesioner yang valid dan reliabel kepada sampel dalam penelitian (Nasution, 2015).

*Kelima*, menyebarkan kuesioner Pra-pengujian kelas kontrol dan kelas percontohan di sekolah yang ditunjuk; *Keenam*, menyiapkan materi konseling kelompok dan menyiapkan cara penerapan teknik manajemen diri untuk mengurangi perilaku menyimpang; *ketujuh*, menyebarkan angket posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui perbedaannya; dan kedelapan, mereduksi tingkat kenakalan siswa serta menganalisis dan mengolah data untuk membuktikan kebenarannya. Selanjutnya teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2019). menentukan kualitas pengumpulan data ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data mendefinisikan kualitas pengumpulan data dalam hal keakuratan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: studi literatur, wawancara, angket (kuesioner) dengan menggunakan skala Likert, dan observasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji analisis data harus dilakukan karena prasyarat sebelum melakukan uji Wilcoxon adalah syarat dalam penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sebagai berikut.

#### a. Normalitas Kelompok Kontrol

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada kelompok kontrol pretest, Sig. 0,200. Karena nilai sig > 0,05 berarti data yang diperoleh berdistribusi normal, dan nilai sig diperoleh pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengujian. 0,028. Karena nilai sig < 0,05 berarti data yang dihasilkan tidak berdistribusi normal

#### b. Normalitas Kelompok Eksperimen

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov pada kelompok kontrol pretest diperoleh Sig. 0,200. Karena nilai sig > 0,05 berarti data yang dihasilkan berdistribusi normal, maka nilai sig diperoleh pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengujian. 0,028. Karena sig < 0,05 berarti data yang dihasilkan berdistribusi normal

#### c. Homogenitas

Homogenitas Kelompok Kontrol

Sig = 0,926 > 0,05, berarti homogen

### Homogenitas Kelompok Eksperimen

Sig = 0,405 > 0,05, berarti homogen

Peneliti melakukan analisis pertama dengan melihat perbedaan keterampilan awal antara kelompok uji, kelompok kontrol dan jumlah tes pendahuluan untuk kelompok uji ditentukan sebanyak 3009 dengan standar deviasi 13,331. Selain itu, total skor pretest kelompok kontrol adalah 2841 dengan standar deviasi 11,876. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor total pretest kelompok eksperimen dan kontrol.

Analisis kedua adalah apakah terdapat perbedaan keefektifan perlakuan yang digunakan pada kelompok eksperimen. Setelah mendapat perlakuan, skor total postes adalah 3716 dengan standar deviasi 11,818. Selain itu, untuk kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan, skor total post-test adalah 3425 dengan satu standar deviasi 10,478.

#### d. Uji Wilcoxon Wilcoxon Kelompok Kontrol

Test Statistics <sup>a</sup>	
Post Kontrol - Pre Kontrol	
Z	-4,784 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Gambar 2. Hasil Uji Wilcoxon Wilcoxon Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, kelompok kontrol Mr (kedua belah pihak)  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah dengan kelompok kontrol.

#### e. Wilcoxon Kelompok Eksperimen

Test Statistics <sup>a</sup>	
Post Eksperimen - Pre Eksperimen	
Z	-4,900 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Gambar 3. Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui sig (2 tailed) kelompok eksperimen sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya perbedaan untuk pre dan post pada kelompok eksperimen.

## Pembahasan

Kata motivasi sering diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah apa yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah pemicu yang membuat subjek melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan. Pola juga dapat diartikan sebagai keadaan internal. (persiapan), dari kata "motif", dorongan dapat diartikan sebagai pengaktifan motorik. Motif diaktifkan pada waktu tertentu, terutama ketika ada kebutuhan mendesak untuk mencapai tujuan (Harbeng MasniMasni, 2015).

Penguatan pembelajaran meliputi: *Pertama*, Cita-cita adalah tujuan yang ingin dicapai. Penetapan tujuan ini tidak sama untuk semua siswa. Tujuan ini diinterpretasikan sebagai tujuan eksplisit dari tindakan bermakna bagi pembelajar. *Kedua*, Keterampilan belajar membutuhkan keterampilan. Kemampuan ini unik untuk berbagai aspek psikologis siswa, termasuk belajar, observasi, dan berpikir analitis. *Ketiga*, Kondisi Kondisi siswa meliputi kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi psikis seperti emosi. Kondisi ini terkadang menghalangi seorang siswa untuk mengikuti pelajaran, misalnya seorang siswa yang tidak sehat akan memiliki motivasi belajar yang berbeda ketika dalam keadaan sehat. Begitu pula dengan kondisi mental siswa seperti patah hati atau putus dengan pacar, akan berdampak negatif bagi siswa yang tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Itu lebih menakutkan daripada melakukan banyak pelajaran. *Keempat*, Lingkungan Lingkungan mahasiswa meliputi lingkungan rumah, lingkungan pensiun, lingkungan universitas dan lingkungan tempat tinggal. *Kelima*, Faktor Dinamis Pembelajaran Faktor dinamis pembelajaran adalah ketidakstabilan, kadang kuat, kadang lemah atau tidak ada dalam proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan emosi siswa, emosi belajar, situasi belajar dan situasi sosial. *Keenam*, Metode pengajaran guru disini mengacu pada cara guru mempersiapkan pelajaran, kecepatan, penyajian materi, keterampilan siswa, dll (Pratama et al., 2019).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa, dengan adanya perbedaan antara kelas yang dilaksanakan dalam kelompok stasioner dan kelas yang tidak dilaksanakan dalam kelompok stasioner. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan belajar kelompok dapat berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini mampu menjawab hipotesis yang telah diajukan yaitu: Ada pengaruh yang signifikan konseling kelompok terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Artinya pada kelompok eksperimen  $0,000 < 0,05$ , yang hasilnya  $\text{sig} < 0,05$  yang artinya ada perubahan yang signifikan.

Pentingnya layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa juga telah teruji oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu (Pohan & Indra, 2020) yang telah membuktikan pentingnya bimbingan kelompok dengan teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan pengungkapan diri, artinya bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap siswa adalah penelitian oleh (Padil & Nashruddin, 2021) yang mengungkapkan peran layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan aktivitas respon belajar, artinya daro segi pembelajaran bimbingan kelompok sangat efektif.

(Rustam, Mansyur, Hanim, & Marjo, 2019) menjelaskan pentingnya efektifitas Layanan konseling kelompok dengan teknik manajemen diri untuk mengurangi prokrastinasi akademik mahasiswa, artinya bimbingan kelompok berperan besar dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa penelitian, yaitu harus mengatur waktu yang disediakan secara efektif dan membuat segala upaya untuk membantu memecahkan masalah mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan rentang waktu yang luas dan menggabungkan dengan tehnik lain, hal ini dikarenakan lebih banyak penelitian untuk hasil yang lebih baik.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, Sig. Kelompok kontrol (kedua belah pihak) memiliki  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan perbedaan antara pre-test dan post-test dibandingkan dengan kontrol. Menurut hasil uji Wilcoxon, Sig. (dua sisi) adalah  $0,000 < 0,05$  untuk kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok pre-test dan post-test.

## REFERENSI

- Dian, K., Romi, H., & Nur, J. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V3i1.6500>
- Harbeng Masnimasni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Nabita, L., Irawan, F., Lesmana, S., & Wibowo, D. E. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Peningkatan Self Disclosure. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 19, 99–105. Diambil Dari <https://uia.e-journal.id/guidance>
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 21. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Padil, & Nashruddin. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah. *Padil & Nashruddin* 1, 25, 25–36.
- Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). Peningkatan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 365.
- Pohan, R. A., & Indra, S. (2020). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kegiatan Merespon Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1280>
- Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 280–286. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63>
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 64–75. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6848>
- Rustam, A., Mansyur, A. I., Hanim, W., & Marjo, H. K. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Konseling Self Management Untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Akademik (Sebuah Rancangan Awal Penelitian Pre-Eksperimen). *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4(2), 7–14. Diambil Dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Silondae Dodi Priyatmo. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Suku Tolaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*, 3(2), 64–70.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Pendidikan*. In *Statistika Untuk Penelitian*.
- Sukma, L. R. G., Prayitno, S., Baidowi, B., & Amrullah, A. (2022). Pengembangan Aplikasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 13 Mataram. *Palapa*, 10(2), 198–216. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.1897>
- Suprapti, S. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/ 2018. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 463. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1717>
- Syafarudin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

